

PENGARUH INDEPENDENSI, PENGALAMAN DAN KOMPLEKSITAS TUGAS AUDITOR TERHADAP PENDEKTESIAN KECURANGAN

Febronia Hersi Batul

febibatul@yahoo.com

Sutjipto Ngumar

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of indenpendency, experience and complexity of auditors task on fraud detection at Public Accountant office, Surabaya. While, the sample was nine public accountant offices, Surabaya. Moreover, the research was quantitative. In addition, the sampling collection technique used purposive sampling. The instrument used survey. While, the data used primary in the form of questionnaires to respondents. Furthermore, me data analysis technique used multiple linear regression with SPSS (Statistical Product and Service Solution). The researh result concluded the indenpendency had positive effect on the fraud detection. Moreover, the auditors needed to be in the middle. As if they were in the right or left side, the fraud would like to be increased. Therefore, the auditors experience had positive effect on the detection fraud. In other words, an experienced auditor was needed to minimize a number of fraud. On the other hand, the complexity of auditors task had negative effect on the fraud detection. In meant, the higher complexity of auditors task, the lower and the more complex the fraud detection would be.

Keywords: indenpendency, experience, complexity, fraud detection

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh independensi, pengalaman dan kompleksitas tugas auditor terhadap pendeteksian kecurangan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Surabaya. Sampel yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari 9 KAP di Kota Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode survei. Data yang digunakan adalah data primer berupa kuesioner yang dibagikan kepada responden. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis linear berganda dengan alat bantu aplikasi SPSS (*statistical product and service solution*). Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan, sikap tidak terikat atau memihak dari seorang auditor dapat meningkatkan pendeteksian kecurangan. Pengalaman berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan hal ini menunjukkan untuk meningkatkan pendeteksian kecurangan maka diperlukan auditor yang berpengalaman. Kompleksitas tugas auditor berpengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kerumitan tugas yang dikerjakan auditor maka akan semakin menurun dan sulit tingkat pendeteksian kecurangan.

Kata Kunci: independensi, pengalaman, kompleksitas, deteksi kecurangan

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dewasa ini berjalan selaras dengan tingkat kebutuhan manusia. Kebutuhan manusia yang mengalami peningkatan menjadi sebuah kemendesakan yang harus terus dipenuhi. Setiap pribadi manusia berkompetisi untuk mempertahankan hidupnya dalam arus perkembangan zaman yang melanda seluruh aspek kehidupannya. Sehingga, menjadi sesuatu yang tak terbantahkan jika dalam perjuangannya manusia dapat menggunakan segala cara untuk memenuhi nafsunya. Fenomena korupsi, kolusi dan nepotisme yang marak terjadi akhir-akhir ini dalam dunia usaha, pemerintahan dan masyarakat luas adalah salah satu contoh di mana manusia tak dapat membatasi kebutuhan

dan keinginannya untuk memperoleh kebahagiaan yang bersifat pribadi dan parsial. Dominasi keegoisan manusia dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan, kerap kali mengesampingkan kepentingan publik dan kebaikan hidup bersama (*bonum commune*). Lazimnya, fenomena seperti ini tidak dilakoni oleh seorang individu tetapi secara kelompok atau organisasi, entah itu privat atau pun publik. Justru yang terakhir inilah yang paling berbahaya karena melibatkan banyak orang dari berbagai level dan berkaitan dengan organisasi.

Sistem yang menyimpang mengkondisikan orang untuk terlibat dalam tindakan-tindakan kejahatan. Tetapi, apakah itu valid untuk mempersalahkan sistem organisasi publik dalam negara atau birokrasi sebagai sebab merajalelanya KKN? Atau, apakah itu logis untuk mengatakan bahwa KKN itu bukanlah sebuah persoalan karena hal itu merupakan bagian integral dari hukum dan institusi yang mengatur komunitas nasional dan internasional dan banyak dari kita akan terbiasa dengan itu? Barangkali terlalu naif jika kita mempersalahkan sistem karena sistem adalah ciptaan manusia dan bisa dirubah kapan saja kalau orang-orang yang berada di dalamnya berkemauan baik untuk menata organisasi publik ke arah yang baik dan sehat. Karena itu, yang auditor dipekerjakan untuk mendeteksi kecurangan yang terjadi karena orang-orang yang berada dalam sistem yang mempunyai kepentingan tertentu. Jika auditor bekerja secara tidak profesional dengan ketidakmampuan mereka untuk berpikir kritis dan representatif ketika berhadapan dengan sistem yang tidak kondusif dan menyebarluasnya ketakutan menilai akan mengurangi bahkan menghilangkan tingkat pendeteksian kecurangan. Ketidakmampuan berpikir dan ketakutan menilai membuat para auditor seolah-olah diperbudak oleh sebuah sistem yang merupakan ciptaan manusia sendiri.

Independensi menjadi hal yang krusial dalam Pendektasian kecurangan karena auditor harus bersikap tidak mudah dipengaruhi dan melaksanakan pekerjaannya demi kepentingan umum (dibedakan jika dalam hal praktik auditing internal). Hanya dengan bersifat berdiri sendiri, bebas atau tidak terikat, auditor bisa mengenali diri sendiri dan profesinya sebagai seorang yang melakukan audit. Menurut IAPI (2016) independen dalam kenyataan muncul ketika auditor benar-benar mampu menjaga sikap mental independen selama melaksanakan pengauditan, sedangkan independen dalam penampilan merupakan hasil dari interpretasi orang-orang terhadap Independensinya ini.

Maraknya kasus-kasus kecurangan dalam dunia usaha, pemerintahan dan masyarakat luas khususnya dalam bidang keuangan, kerap kali menyeret seorang auditor ikut terjebak dalam spiral kejahatan massal. Dengan tawaran-tawaran yang menggairkan dari pihak perusahaan, seorang auditor dapat berpartisipasi aktif dalam menyembunyikan kecurangan yang terjadi dalam bidang keuangan sebuah perusahaan dengan cara memanipulasi data-data hasil audit dari laporan keuangan. 'Perselingkuhan' antara seorang auditor dan pihak perusahaan inilah menjadikan seorang auditor tidak profesional dalam mengkritisi dan mendeteksi sebuah kecurangan. Pada tataran ini, independensi seorang auditor harus dipertanyakan. Integritas pribadi seorang auditor runtuh dihadapan tawaran-tawaran dari sebuah perusahaan yang mendatangkan keuntungan parsial antara seorang auditor dan pihak perusahaan dengan mengesampingkan kepentingan publik.

Pada prinsipnya, profesi auditor membutuhkan pengabdian dan komitmen moral yang tinggi pada masyarakat dengan memberikan penilaian seobjektif mungkin. Adanya kinerja kerja yang baik dan menjunjung sikap independensi sehingga profesionalitas dalam menjalankan tugas tetap terlaksana, seorang auditor dapat menghasilkan kualitas audit yang baik dan akurat dengan mengacu pada standar yang telah ditetapkan oleh IAPI (Ikatan Akuntan Publik Indonesia), yaitu standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan (SPAP, 2016) dalam melakukan pemeriksaan. Kasus Mulyana W. Kusuma sebagaimana seorang anggota KPU diduga telah menyuap anggota BPK yang pada saat itu akan melakukan audit keuangan berkaitan dengan pengadaan logistik pemilu. Logistik

untuk pemilu yang dimaksud yaitu kotak suara, surat suara, amplop suara, tinta dan teknologi informasi. Dalam kasus ini, anggota BPK dinyatakan telah melanggar kode etik bagaimana seharusnya menjadi seorang auditor dalam mendeteksi dan mengungkapkan kecurangan. Berdasarkan kasus ini, sekurang-kurangnya ada dua etika profesi auditor yang telah dilanggar: pertama, objektivitas.

Tingkat kesulitan tugas dan struktur tugas yang tidak teratur kerap kali membuat seorang auditor dalam mengaudit terjerumus dalam masalah yang kompleks. Nugraha (2015) menjelaskan bahwa peningkatan kompleksitas tugas dapat menurunkan tingkat keberhasilan tugas itu. Kompleksitas tugas dapat menyebabkan seorang auditor menjadi inkonsistensi dan tidak akuntabilitas. Adanya kompleksitas tugas yang tinggi dapat membuat auditor kesulitan dalam menyelesaikan sebuah persoalan dan dapat membuat kesalahan yang berakibat fatal dalam mengaudit laporan keuangan. Dengan demikian, kompleksitas tugas diduga berpengaruh signifikan terhadap konsentrasi yang berdampak pada kualitas seorang auditor. Adanya persoalan ini maka seorang auditor sangatlah dituntut kerja keras, ketelitian dan konsentrasi tinggi dalam mendeteksi kecurangan. Kemampuan auditor dalam menyelesaikan persoalan adalah solusi yang menjadikannya terus bergerak dan menjadi lebih baik kedepannya. Kompleksitas tugas merupakan sebuah kemendesakan bagi setiap auditor untuk berpikir kritis, cepat dan tepat dalam mengambil sebuah keputusan secara objektif. Ketidakmampuan berpikir seorang auditor dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan hanyalah mendatangkan persoalan baru. Hal ini akan berdampak pada kualitas audit yang dibuat dan menyeret seorang auditor ke dalam sebuah persoalan yang semakin pelik.

Berdasarkan uraian di atas maka, penulis mengajukan judul “Pengaruh Independensi, Pengalaman, dan Kompleksitas Tugas Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan” dalam penulisan skripsi ini. Penulis melakukan penelitian dalam artikel ini perlu dibuat rumusan masalah sebagai berikut: 1) apakah independensi auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan? 2) apakah pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan? 3) apakah kompleksitas tugas auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan?. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh independensi terhadap pendeteksian kecurangan, menguji pengaruh pengalaman terhadap pendeteksian kecurangan, dan menguji pengaruh kompleksitas auditor terhadap pendeteksian kecurangan.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Agensi

Dalam teori keagenan menerangkan tentang dua pelaku ekonomi yang saling berhubungan yaitu prinsipal dan agen. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak di mana satu atau lebih orang (*prinsipal*) memerintah orang lain (*agen*) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Agen akan mendukung dan melaksanakan semua yang diperintahkan oleh prinsipal jika prinsipal dan agen memiliki tujuan yang sama, sedangkan apabila agen tidak menjalankan perintah prinsipal untuk kepentingannya sendiri menyebabkan terjadinya pertentangan.

Teori agensi mempunyai tujuan antara lain untuk mengevaluasi lingkungan di mana keputusan harus berguna untuk meningkatkan kemampuan individu (baik prinsipal maupun agen) dan untuk mempermudah pengalokasian hasil antara prinsipal maupun agen sesuai dengan kontrak kerja dengan cara mengevaluasi hasil dari keputusan yang telah diambil. Atas kondisi seperti itu maka pihak agen berupaya untuk mampu memberikan kinerja yang baik kepada pihak prinsipal.

Dengan demikian, adanya auditor selaku pihak ketiga yang memahami konflik kepentingan yang muncul antara prinsipal dan agen diharapkan dalam mengaudit laporan

keuangan yang disiapkan oleh manajer perusahaan mampu mendeteksi kecurangan dan diharapkan juga auditor bersifat tidak memihak agar tidak melakukan kecurangan dalam mengaudit.

Fraud (Kecurangan)

Menurut Agoes (2014) *fraud* dapat diistilahkan dengan kecurangan yang mengandung makna suatu penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum (*illegal act*), yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu misalnya menipu atau memberikan gambaran keliru (*mislead*) kepada pihak-pihak lain, yang dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam maupun dari luar organisasi. *Fraud* mencakup kecurangan, penipuan, kecurangan, dan cara-cara lain dimana pihak tertentu dicurangi, tidak ada aturan yang mutlak dan seragam untuk dijadikan acuan dalam mendefinisikan *fraud*.

Kecurangan dalam hal proses audit laporan keuangan adalah suatu bentuk kesengajaan dalam penyajian laporan keuangan yang dibuat oleh suatu perusahaan atau instansi (Jusup, 2014). Dalam dunia bisnis, *fraud* (kecurangan) mempunyai makna yang lebih spesifik agar kepentingan pelaku tercapai yaitu dengan melakukan penipuan yang disengaja, penyalahgunaan aset perusahaan, atau manipulasi data keuangan. Pada dasarnya, kecurangan dalam hal audit laporan keuangan juga disebut kejahatan tingkat atas dan tidak bisa dianggap remeh. Oleh karena itu, dibutuhkan auditor untuk mengaudit dalam rangka menemukan indikasi adanya kecurangan.

Dalam teori Segitiga *fraud* biasanya terdiri dari tiga unsur yang berkontribusi kepada kecurangan (*fraud*) yang dilakukan oleh manajemen atau yang dilakukan oleh karyawan, yaitu: (1) tekanan situasi (*situational pressure*); (2) kesempatan (*opportunity*); (3) rasionalisasi (*rationalization*).

Tunggal (2016) menjelaskan beberapa cara untuk pencegahan kecurangan yaitu dengan cara membangun struktur pengendalian intern yang baik, mengefektifkan aktivitas pengendalian, meningkatkan kultur organisasi dan mengefektifkan fungsi internal audit. Dengan demikian, auditor dapat menjalankan tugas yang diemban dalam mendeteksi kecurangan.

Independensi

Mulyadi (2013:87) berpendapat bahwa independensi adalah suatu sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung orang lain. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sikap independen adalah sikap yang ditunjukkan seseorang tanpa memihak pada pihak tertentu dan mampu mengambil keputusan tanpa tergantung pada pengaruh orang lain.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa independensi merupakan suatu sikap yang bebas dari pengaruh, tidak terikat, tidak memihak dan netral. Hal ini menjadikan sikap independensi merupakan hal yang sangat penting. Auditor juga dituntut untuk menghindari keadaan-keadaan yang menunjukkan atau membuat pihak lain meragukan kebebasannya. Seorang auditor yang berkeahlian tinggi tetapi berkepribadian dependen menyebabkan informasi yang disajikan tidak objektif. Dengan demikian, pengguna laporan keuangan menjadi tidak yakin akan keobjektifan informasi.

Pengalaman

Astuti (2017) mengemukakan beberapa pendapat peneliti terdahulu tentang pengalaman auditor. Diantaranya adalah (Ashton, 1991) pengalaman audit adalah kemampuan yang dimiliki auditor atau akuntan pemeriksa untuk belajar dari kejadian-kejadian masa lalu yang berkaitan dengan seluk-beluk audit atau pemeriksaan. Selanjutnya, Suraida (2005) menjelaskan pengalaman audit adalah pengalaman yang diperoleh auditor selama melakukan proses audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun

banyaknya penugasan yang pernah ditangani. Penelitian lainnya adalah Hilmi (2011) yang menjelaskan pengalaman auditor sebagai pembelajaran yang didapatkan oleh auditor dari pendidikan formal yang dijalannya atau dari pengalaman yang didapatkan selama penugasan. Tubbs (1992) bahwa auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan dalam hal mampu mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan secara akurat, dan mencari penyebab kesalahan.

Penelitian mengenai pengaruh pengalaman auditor dalam mendeteksi kecurangan sudah banyak dilakukan. Hasil yang diperoleh adalah auditor yang tidak berpengalaman mempunyai tingkat kesalahan yang lebih signifikan dibandingkan auditor yang berpengalaman. Seorang auditor harus mempunyai pengetahuan yang tinggi dalam bidang audit untuk mencapai keahlian. Pengetahuan ini bisa diperoleh dari pendidikan formal yang diperluas dan ditambah dengan pengalaman-pengalaman dalam praktek audit serta melalui pelatihan khusus.

Kompleksitas Tugas Auditor

Berkat (2014) menjelaskan bahwa kompleksitas muncul dari ambiguitas dan struktur yang lemah, baik dalam tugas-tugas utama maupun tugas-tugas lain. Data tidak dapat diperoleh dan *output*-nya tidak dapat diprediksi karena tugas-tugas yang membingungkan (*ambiguous*) dan tidak terstruktur, alternatif-alternatif yang ada tidak dapat diidentifikasi.

Berkat (2014) juga mengemukakan, ada tiga alasan mendasar mengapa pengujian terhadap kompleksitas tugas untuk sebuah situasi audit perlu dilakukan, karena: 1) kompleksitas tugas ini diduga berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor, namun dari hasil penelitian Indhiana (2014) kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor; 2) sarana dan teknik pembuatan keputusan dan latihan tertentu diduga telah dikondisikan sedemikian rupa ketika para peneliti memahami keganjilan pada kompleksitas tugas audit sehingga auditor dapat mengatasi permasalahan yang kompleks; 3) perusahaan menemukan solusi bagi staf audit dan tugas audit melalui pemahaman terhadap kompleksitas dari sebuah tugas dapat membantu tim manajemen audit.

Auditor memerlukan keahlian, tingkat kesabaran yang tinggi dan kemampuan dalam pelaksanaan tugasnya yang kompleks. Terdapat dua indikator dari kompleksitas tugas, yaitu: 1) tingkat kesulitan tugas berkaitan dengan rumitnya permasalahan yang terjadi akibat dari banyaknya informasi tentang tugas tersebut; 2) struktur tugas, dalam pembuatan suatu pertimbangan audit, auditor tidak terlepas dari usaha perolehan informasi. Kestrukturan tugas berkaitan dengan kejelasan informasi yang diperoleh dan pengenalan bagian yang saling berhubungan. Kestrukturan yang lemah, baik dalam tugas-tugas utama maupun tugas-tugas lain dapat membingungkan auditor dalam mendeteksi hasil audit. (Berkat, 2014).

Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini adalah sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian.

Pertama, penelitian Bimantara (2018) meneliti pengaruh independensi, objektivitas dan pengalaman pemeriksa terhadap pendeteksian kecurangan pada Badan pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Jawa timur. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan positif antara independensi, objektivitas dan pengalaman kerja terhadap pendeteksian kecurangan.

Kedua, penelitian Karamoy *et al.* (2015) meneliti pengaruh independensi dan audit profesionalisme dalam mendeteksi fraud pada auditor internal. Penelitiannya menyimpulkan bahwa independensi tidak berpengaruh signifikan dalam mendeteksi *fraud* sedangkan profesionalisme berpengaruh signifikan dalam mendeteksi fraud.

Ketiga, penelitian Astuti (2017) melakukan penelitian pengaruh pengalaman audit, risiko audit, dan skeptisisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan oleh auditor di kantor akuntan publik di Surakarta dan Yogyakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan yang berbalik arah antara pengalaman audit memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Demikian juga dengan risiko audit, dan skeptisisme profesional yang berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan.

Keempat, penelitian Ardiyani dan Utaminingsih (2015) melakukan penelitian pengaruh kompetensi, independensi, objektivitas, kompleksitas tugas, dan integritas auditor terhadap kualitas audit. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kompleksitas tugas auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Semakin lemah kualitas audit maka semakin kompleks tugas audit.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh independensi Terhadap Pendeteksian Kecurangan

IAPI (2016) menjelaskan bahwa independen bermakna tidak tergantung atau dikendalikan oleh (orang lain atau benda); tidak mendasarkan diri pada orang lain, bertindak atau berfikir sesuai dengan kehendak hati bebas dari pengendalian orang lain. Dengan demikian, sikap independensi merupakan salah satu faktor penting yang harus di pegang auditor dalam mengaudit agar indikasi terjadi dan tidak terjadinya kecurangan dapat diketahui oleh auditor. Berdasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu dengan adanya independensi maka akan mempermudah auditor untuk memprttanggungjawabkan keberhasilan dalam mendeteksi kecurangan.

Bimantara (2018) dan Aulia (2013) menyimpulkan bahwa semakin tingginya independensi auditor maka akan semakin tinggi dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan pernyataan tersebut dan didukung oleh penelitian sebelumnya, maka rumusan hipotesis yang pertama dilakukan penelitian ini adalah:

H1: Independensi berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan

Pengaruh Pengalaman Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Menurut Faradina (2016) semakin sering auditor melakukan pekerjaan yang sama, semakin cepat dan terampil auditor dalam melakukan pekerjaannya. Auditor yang mempunyai pengalaman akan lebih paham terkait penyebab kekeliruan yang terjadi, apakah karena murni kesalahan baik alat ataupun kekeliruan karena kesengajaan dari manusia yang berarti melakukan kecurangan. Auditor dituntut memiliki pengetahuan, kemampuan dan keterampilan dalam mendeteksi kecurangan. Banyaknya pengalaman auditor akan dapat memenuhi tuntutan dalam mengaudit. Pengalaman yang dimiliki auditor akan memberikan kontribusi yang tinggi bagi pengembangan tugas auditnya.

Astuti (2017) menyimpulkan bahwa pengalaman audit berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan, karena jumlah dan jenis kasus yang pernah ditemukan lebih banyak dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman.

Berdasarkan pernyataan tersebut dan didukung oleh penelitian sebelumnya, maka rumusan hipotesis yang kedua dilakukan penelitian ini adalah:

H2 : Pengalaman berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan.

Pengaruh Kompleksitas Tugas Auditor Terhadap Pendeteksian kecurangan

Mengemukakan kompleksitas merupakan sulitnya suatu tugas yang disebabkan oleh terbatasnya kapabilitas, daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh seorang pembuat keputusan. Auditor selalu dihadapkan pada tugas-tugas yang banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu sama lain. Banyaknya informasi tentang tugas berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas sedangkan kejelasan informasi berkaitan dengan struktur.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan Nugraha (2015) menyimpulkan bahwa semakin tinggi kompleksitas tugas akan menyebabkan semakin rendahnya pertimbangan audit.

Demikian juga hasil penelitian Berkat (2014) yang berjudul “Pengaruh Gender, Kompleksitas Tugas dan Tekanan Ketaatan Terhadap Audit Judgement” dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh negatif antara kompleksitas tugas terhadap audit judgement. Oleh karena itu, penulis ingin menguji apakah kompleksitas tugas auditor berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan uraian dan penelitian tersebut maka, rumusan hipotesis yang ketiga dilakukan penelitian ini adalah:

H3 : Kompleksitas tugas auditor berpengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Objek Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2014:14) mendefinisikan data kuantitatif adalah data dalam bentuk angka yang dapat dinyatakan diukur dengan satuan hitung atau data kuantitatif merupakan data kualitatif yang diangkakan. Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yang mempunyai tujuan menggambarkan atau melakukan deskripsi angka-angka yang telah diolah sesuai standardisasi tertentu. Indrianto dan Supomo (2014:115) menjelaskan bahwa populasi yaitu sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Kota Surabaya.

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini, ditetapkan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *convenience sampling*. Metode ini memilih sampel dari partisipan karena mudah diperoleh dan bersedia diteliti. Peneliti mengambil kantor akuntan publik yang ada di kota Surabaya untuk melakukan penelitian. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua auditor yang bekerja di KAP dapat diikuti sertakan sebagai responden tanpa harus dibatasi oleh jabatan auditor di KAP.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini menggunakan metode angket atau kuesioner. Metode ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner yang telah disusun secara terstruktur, dimana terdapat serangkaian daftar pertanyaan tertulis dari peneliti yang disampaikan pada responden untuk ditanggapi sesuai dengan kondisi yang dialami oleh responden yang bersangkutan dan disertai surat permohonan kepada pimpinan kantor akuntan publik. Dalam penelitian ini kuesioner yang digunakan peneliti adalah kuesioner tertutup. Dengan kuesioner tertutup responden hanya bisa memilih jawaban yang sudah disiapkan oleh peneliti dari daftar pertanyaan yang tertera dalam kuesioner yang telah dibuat dengan petunjuk pengisian untuk menjelaskan dan memudahkan responden dalam pengisian jawaban. Peneliti akan memberikan kuesioner secara langsung kepada responden.

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Ghozali (2016) menyatakan statistik deskriptif merupakan pengujian yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, dan lain-lain. Statistik deskriptif memakai prosedur numerik dan grafis untuk meringkas gugus data dengan cara yang jelas dan dapat dimengerti. Statistik deskriptif dapat dipakai untuk memberikan gambaran berupa

demografi responden penelitian. Pengujian ini digunakan untuk mempermudah memahami variabel-variabel dalam penelitian dan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel.

Uji Kualitas Data

Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu alat ukur yang digunakan untuk mengukur apa yang sebenarnya harus diukur dan alat ukur tersebut mampu mengukur indikator-indikator dari suatu obyek pengukuran. Ghazali (2016) berpendapat bahwa uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner maka kuesioner tersebut dikatakan valid.

Dasar analisis yang digunakan untuk pengujian hipotesis yaitu: (a) jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka pernyataan tersebut dikatakan valid; (b) jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka pernyataan tersebut dinyatakan tidak valid.

Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dipakai untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk dan digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran relatif konsisten apabila alat ukur digunakan berulang kali terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama pula. Jika jawaban seseorang konsisten atau stabil dari waktu ke waktu maka suatu kuesioner dapat dikatakan reliabel atau handal. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai paling tidak mencapai 0,60 ($r \geq 0,60$). Jika nilai alpha kurang dari 0,60 maka item-item pertanyaan yang tidak reliabel harus digugurkan hingga alpha mencapai nilai minimal 0,60.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mendeteksi ada dan tidaknya penyimpangan yang terjadi dari asumsi klasik atau persamaan regresi berganda yang digunakan. Sebelum menguji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi

Uji Normalitas

Dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, residu dari persamaan regresi mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2016:154). Model regresi dikatakan baik apabila model regresi tersebut memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Normalitas dapat dilihat dari besaran dan metode *Kolmogorov-Smirnov*, dimana data tersebut dikatakan berdistribusi normal jika kriteria $sig \geq 0,05$ maka dan sebaliknya jika $sig \leq 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal.

Uji Multikolinearitas

Ghozali (2016:103) berpendapat pengujian multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik berarti tidak terdapat korelasi antara variabel independen satu dengan yang lainnya. Uji multikolinearitas dalam penelitian ini menggunakan analisis perhitungan nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) yaitu sebagai berikut: (a) jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak mengalami multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi; (b) jika nilai *tolerance* $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 maka dapat disimpulkan mengalami multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari suatu residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Ghazali (2016:134) menjelaskan Model regresi baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas yaitu: (a) jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terindikasi telah terjadi heteroskedastisitas; (b) jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian terdiri dari 3 variabel independen (independensi, pengalaman dan kompleksitas tugas auditor) dan 1 variabel dependen (mendeteksi kecurangan), sehingga menggunakan persamaan regresi berganda. Persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$PK = a + \beta_1 IP + \beta_2 PA + \beta_3 KA + \varepsilon$$

Keterangan :

PK : Pendeteksian Kecurangan

a : Nilai intersep (Konstanta)

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$: Koefisien Regresi

IP : Independensi

PA : Pengalaman

KA : Kompleksitas Tugas Auditor

ε : Error

Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Ghozali (2016) menjelaskan uji koefisien determinasi (R^2) dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh model penelitian dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi memiliki nilai 0 (nol) dan 1 (satu). Apabila variabel R^2 memiliki nilai 0 atau mendekati 0, berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen mengalami keterbatasan, berbeda apabila variabel R^2 mempunyai nilai 1 atau mendekati 1 berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji statistik F bertujuan untuk mengetahui apakah data tersebut layak dan untuk menguji apakah semua variabel independen pada model mempunyai pengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F mempunyai kriteria pengujian sebagai berikut: (a) jika nilai sig < 0,05, maka hipotesis diterima yang menunjukkan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan model regresi layak; (b) jika nilai sig > 0,05, maka hipotesis ditolak yang menunjukkan variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan model regresinya tidak layak.

Uji Hipotesis (Uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Ghazali (2016) menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual dan signifikan mempengaruhi variabel dependen. Secara individual dalam menjelaskan variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikan 0,05. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari α (asumsi taraf nyata 0,05) maka dapat dikatakan adanya hubungan yang kuat atau positif antara variabel independen dengan

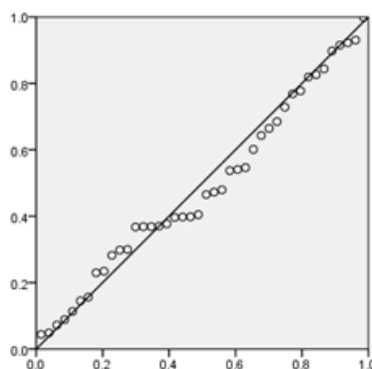
variabel dependen. Berikut adalah kriteria pengujian ini: (a) jika nilai $\text{sig} < 0,05$, maka hipotesis diterima yang menunjukkan variabel independen berpengaruh secara individual terhadap variabel dependen; (b) jika nilai $\text{sig} > 0,05$, maka hipotesis ditolak yang menunjukkan variabel independen tidak berpengaruh secara individual terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pengujian ini digunakan untuk mendeteksi terpenuhinya asumsi-asumsi dalam model regresi linear berganda dan untuk menginterpretasikan data agar lebih relevan dalam menganalisis. Tujuan dari uji normalitas ini adalah untuk menguji apakah variabel independensi, pengalaman, kompleksitas tugas auditor serta pendeteksian kecurangan berkontribusi normal.



Sumber: Data primer diolah, 2019

Gambar 1
Uji Normalitas

Berdasarkan pada gambar 1 normal P-P *plot regression standardized* di atas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas. Selain itu untuk menguji normalitas residual dapat dilakukan dengan menggunakan uji statistik *non-parametrik kolmogorov-smirnov* (K-S). Apabila hasil *kolmogorov-smirnov* menunjukkan nilai signifikan diatas 0,05 maka data residual berdistribusi normal. Sedangkan jika hasil *kolmogorov-smirnov* menunjukkan nilai signifikan dibawah 0,05 maka data residual berdistribusi tidak normal. Hasil uji normalitas berdasarkan program IBM SSPS 23 adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized residual</i>
N		42
<i>Normal parameters^a</i>	Mean	.0000000
	Std. deviation	1.19456741
<i>Most extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.099
	<i>Positive</i>	.099
	<i>Negative</i>	-.077
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		.441
<i>Asymp.Sig. (2-tailed)</i>		.606

a. test distribution is normal

Sumber: Data primer diolah, 2019

Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas digunakan untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi dapat dilihat dari nilai *variance inflation factor* (VIF) serta lawannya nilai *tolerance*.

Tabel 2
Uji Multikolinearitas

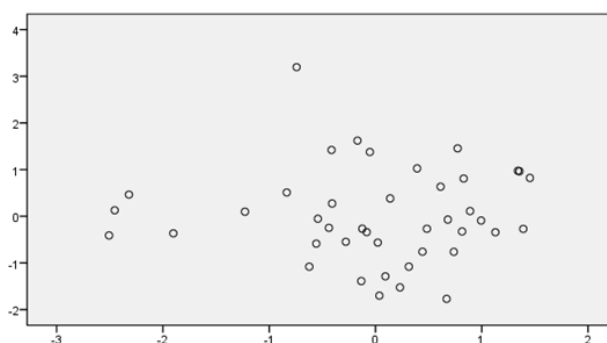
Model	Collinearity statistic	
	Tolerance	VIF
1 (constant)		
IP	.416	2.405
PA	.464	2.155
KA	.852	1.173

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel 2 yang menunjukkan bahwa nilai VIF dalam kolom *collinearity statistics* untuk variabel independensi sebesar 2,405, pengalaman sebesar 2,155 dan kompleksitas tugas auditor sebesar 1.173. Kesimpulan dari pengujian ini adalah nilai VIF dari variabel independensi, pengalaman dan kompleksitas tugas auditor tidak lebih atau <10 dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada gejala multikorelitas. Nilai *tolerance* dalam kolom *collinearity statistics* untuk variabel variabel independensi sebesar 0,416, pengalaman sebesar 0,464 dan kompleksitas tugas auditor sebesar 0,852 semuanya tidak kurang atau $>0,1$. Maka dapat diberi kesimpulan dari pengujian ini adalah tidak terjadi multikolonieritas (tidak terjadi adanya korelasi diantara variabel independen).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mendeteksi apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan residual dari suatu periode pengamatan ke pengamatan yang lain. Akan homoskedastisitas jika variabel residual dari suatu periode pengamatan ke pengamatan lain tetap, dan akan terjadi heteroskedastisitas jika varian berbeda.



Sumber: Data primer diolah, 2019

Gambar 2
Uji Heteroskedastisitas

Dilihat dari gambar 2 diatas bahwa tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Linear Berganda

Analisis linear berganda bertujuan untuk mengetahui seberapa besar perubahan faktor yang digunakan dalam model penelitian yaitu mengenai independensi, Model pengalaman, kompleksitas tugas auditor terhadap pendeteksian kecurangan di kota Surabaya. Data didapat dari hasil jawaban kuesioner yang telah diisi oleh responden, diolah dengan menggunakan SPSS IBM 23.

Tabel 3
Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

	Unstandardized coefficients		Standardized coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1. (constant)	.102	.437		.234	.816
IP	.583	.165	.489	3.539	.001
PA	.330	.123	.352	2.688	.011
KA	-.111	.077	-.140	-2.451	.015

a.dependent variable: PK

Sumber: Data primer diolah, 2019

Tabel 3 menunjukkan prediksi pendeteksian kecurangan dapat dimasukan ke dalam persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$PK = 0,203 + 0,538IP + 0,330PA - 0,111KA + e$$

Persamaan regresi yang didapat menunjukan variabel Independensi, pengalaman mempunyai koefisien yang bertanda positif dan variabel kompleksitas tugas auditor memiliki koefisien yang bertanda negatif penjelasan dari persamaan di atas adalah sebagai berikut : (a) konstanta sebesar 0,102 artinya jika indenpendensi pengalaman dan kompleksitas tugas auditor nilainya 0, pendeteksian kecurangan nilainya akan naik sebesar 0,102; (b) koefisien regresi variabel independensi sebesar 0,583 menunjukkan adanya pengaruh positif dari variabel independensi terhadap pendeteksian kecurangan, yaitu setiap kenaikan independensi sebesar satu satuan, maka pendeteksian kecurangan akan meningkat sebesar 0,583 dan sebaliknya. Dengan demikian apabila independensi semakin baik dan jelas maka akan meningkatkan pendeteksian kecurangan dan sebaliknya Apabila independensi semakin buruk dan tidak jelas maka akan menurunkan pendeteksian kecurangan; (c) koefisien regresi variabel pengalaman sebesar 0,330 menunjukkan adanya pengaruh positif dari variabel pengalaman terhadap pendeteksian kecurangan, yaitu setiap kenaikan pengalaman sebesar satu satuan, maka pendeteksian kecurangan akan meningkat sebesar 0,330 dan sebaliknya. Oleh karena itu apabila Pengalaman semakin baik dan jelas maka akan meningkatkan pendeteksian kecurangan dan sebaliknya apabila pengalaman semakin buruk dan tidak jelas maka akan menurunkan pendeteksian kecurangan; (d) Koefisien regresi variabel kompleksitas tugas sebesar -0,111 menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif dari variabel kompleksitas tugas terhadap pendeteksian kecurangan, yaitu setiap kenaikan kompleksitas tugas sebesar satu satuan, maka pendeteksian kecurangan akan menurun sebesar 0,111 dan sebaliknya. Oleh karena itu apabila kompleksitas tugas auditor semakin meningkat dan tidak jelas maka akan menurunkan pendeteksian kecurangan dan sebaliknya apabila kompleksitas tugas auditor menurun dan jelas maka akan meningkatkan pendeteksian kecurangan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mempunyai tujuan untuk mendeteksi adanya pengaruh anatara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 4
Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R square	Adjusted R square	Std. error of the estimate
1	.836a	.698	.674	.20210

a. *predictors: (constant), IP, PA, KA*

b. *dependent variable: PK*

Sumber: Data primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,698 yang berarti kontribusi pengaruh yang diberikan oleh variabel independen independensi, pengalaman dan kompleksitas tugas auditor terhadap variabel dependen yaitu pendeteksian kecurangan sebesar 69,8%, sedangkan sisanya 30,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam model. Nilai R^2 mendekati angka 1, yang memiliki arti bahwa variabel independen memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen.

Uji F (*goodness of fit*)

Uji F dilakukan untuk mnunjukkan kelayakan model yang dihasilkan dengan menggunakan α sebesar 5%. Dengan demikian dapat dilihat apakah model termasuk dalam kategori cocok (*fit*) atau tidak.

Tabel 5
Uji F
ANOVA^b

Model	Sum of squares	df	Mean square	F	Sig.
1 Regression	3.591	3	1.197	29.304	.000a
Residual	1.552	38	.041		
Total	5.143	41			

a. *predictors: (constant), KA, IP, PA*

b. *dependent variable: PK*

Sumber: Data primer diolah, 2019

Dari tabel 5 diketahui bahwa nilai Fhitung sebesar 29,304 dengan tingkat signifikan 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini cocok atau *fit*.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji hipotesis yaitu pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan variabel lain yang dianggap konstan. Hal tersebut dilakukan agar dapat mengetahui apakah masing-masing variabel bebas independensi, pengalaman dan kompleksitas tugas auditor mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitupendeteksian kecurangan. Prosedur pengujian yang dipakai adalah sebagai berikut: (a) apabila nilai signifikansi uji t > 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang memiliki arti variabel bebas yang terdiri dari independensi, pengalaman dan kompleksitas tugas auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan; (b) apabila nilai signifikansi uji t < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang memiliki arti variabel bebas yang terdiri dari independensi, pengalaman dan kompleksitas tugas auditor berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Hipotesis (Uji t)
Coefficients^a

<i>Model</i>	<i>Unstandardized coefficients</i>		<i>Standardized coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. error</i>	<i>Beta</i>		
1 <i>(constant)</i>	.102	.437		.234	.816
IP	.583	.165	.489	3.539	.001
PA	.330	.123	.352	2.688	.011
KA	-.111	.077	-.140	-2.451	.015

a. *dependent variable: PK*

Sumber: Data primer diolah, 2019

Pembahasan hasil pengujian t dilihat adalah sebagai berikut : (1) independensi berpengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan, hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikan sebesar $0,001 < 0,05$ dan hipotesis pertama (H1) diterima; (2) pengalaman berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan, hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikan sebesar $0,011 < 0,05$ dan hipotesis kedua (H2) diterima; (3) kompleksitas tugas auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan, hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikan sebesar $0,015 < 0,05$ dan hipotesis ketiga (H3) diterima.

Pembahasan

Pengaruh Independensi Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Dari hasil pengolahan data statistik menyatakan hipotesis pertama (H1) diterima yaitu independensi berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Sehingga diartikan bahwa untuk meningkatkan akuntabilitas kinerja instansi pemerintah pendeteksian kecurangan diperlukan adanya independensi dari auditor.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Bimantara (2018) dan Aulia (2013). Bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Independensi memiliki arti tidak tergantung atau dikendalikan oleh (orang lain atau benda), bertindak atau berfikir sesuai dengan kehendak hati bebas dari pengendalian orang lain dan tidak mendasarkan diri pada orang lain. Auditor dalam menjalankan tugasnya harus selalu menegakan independensi. Dengan selalu memegang independensi, auditor akan menjalankan tugasnya dengan baik dan tidak terpengaruh dengan pihak lain yang mempunyai kepentingan. Oleh Karena itu, sikap independensi merupakan salah satu faktor penting yang harus di pegang auditor dalam mengaudit agar indikasi terjadi dan tidak terjadinya kecurangan dapat diketahui oleh auditor.

Pengaruh Pengalaman Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Dari hasil pengolahan data statistik menyatakan hipotesis kedua (H2) diterima yaitu pengalaman berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan, sehingga diartikan bahwa untuk meningkatkan pendeteksian kecurangan diperlukan pengalaman dari auditor.

Auditor yang mempunyai pengalaman akan lebih paham terkait penyebab kekeliruan yang terjadi, apakah karena murni kesalahan baik alat ataukah kekeliruan karena kesengajaan dari manusia yang berarti melakukan kecurangan. Auditor dituntut memiliki pengetahuan, kemampuan dan keterampilan dalam mendeteksi kecurangan. Banyaknya pengalaman auditor akan dapat memenuhi tuntutan dalam mengaudit. Pengalaman yang dimiliki auditor akan memberikan kontribusi yang tinggi bagi pengembangan tugas auditnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2017) dan Aulia (2013) bahwa pengalaman berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian

kecurangan. Semakin sering auditor dalam menjalankan tugasnya yang sama, semakin cepat dan terampil auditor dalam melakukan pekerjaannya dan seorang auditor dengan tingkat pengalaman yang tinggi akan lebih mudah menemukan adanya kecurangan, karena jumlah dan jenis kasus yang pernah ditemukan lebih banyak dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman.

Pengaruh Kompleksitas Tugas Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Dari hasil pengolahan data statistik menyatakan hipotesis ketiga (H3) diterima yaitu kompleksitas tugas auditor berpengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan. Pengaruh negatif memberikan arti adanya hubungan yang berlawanan arah antara kompleksitas tugas auditor terhadap pendeteksian kecurangan. Sehingga dapat diartikan bahwa untuk meningkatkan pendeteksian kecurangan diperlukan penurunan dari kompleksitas tugas auditor.

Dalam melakukan tugasnya sebagai auditor, beragamnya serta rumitnya suatu tugas yang dihadapi auditor secara tidak langsung dapat mempengaruhi tingkat kesulitan pendeteksian kecurangan yang nantinya dilakukan oleh auditor tersebut. Hal ini disebabkan semakin kompleknya suatu tugas yang dihadapi oleh seorang auditor, maka akan mengakibatkan kebingungan, ketidakjelasan dan semakin banyak pula keraguan (dilema) dan ketidakcermatan yang akan timbul dalam mengerjakan tugas auditnya sehingga hal ini akan dapat memicu terjadinya kesalahan dalam pendeteksian kecurangan yang dilakukan oleh auditor tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Berkat (2014) dan Nugraha (2015) yang mengemukakan terdapat pengaruh negatif antara kompleksitas tugas auditor terhadap pendeteksian kecurangan. Semakin tinggi kompleksitas tugas auditor, maka pendeteksian kecurangan akan semakin rendah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : (1) independensi berpengaruh positif terhadap pendeteksian. Peningkatan sikap indenpendesi yang berarti bebas dan tidak terikat atau memihak pihak tertentu akan meningkatkan auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan; (2) pengalaman berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan pendeteksian kecurangan dibutuhkan auditor yang berpengalaman; (3) kompleksitas tugas auditor berpengaruh negatif terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kompleksitas tugas auditor maka semakin menurun dan sulit tingkat pendeteksian kecurangan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh independensi, pengalaman dan kompleksitas tugas auditor terhadap pendeteksian kecurangan, maka saran yang dapat diajukan peneliti adalah sebagai berikut: (1) selanjutnya sebaiknya melakukan wawancara secara langsung tidak hanya menggunakan metode survei dengan cara menyebar kuesioner saja, agar peneliti dapat melihat langsung bagaimana responden memberikan jawaban; (2) peneliti selanjutnya hendaknya dapat menambah variabel-variabel lain, misalnya variabel pengetahuan audit dan situasi audit dan peneliti selanjutnya diharapkan memperluas obyek penelitian, tidak hanya pada KAP di Kota Surabaya tetapi juga di kota atau kabupaten lainnya; (3) penelitian ini memiliki keterbatasan yakni pertama, peneliti menggunakan metode survei yang dilaksanakan dengan pembagian kuesioner atau berupa pertanyaan tertulis tanpa dilengkapi dengan wawancara, hal ini dapat menimbulkan persepsi berbeda antara responden dengan keadaan yang sesungguhnya. Kedua, karena kendala banyaknya

KAP yang menolak untuk mengisi kuesioner, sehingga penelitian ini tidak mencakup seluruh Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. 2014. *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Edisi Keempat. Salemba Empat. Jakarta.
- Ardiyani, S. dan S. Utaminingsih. 2015. Analisis Determinan Financial Statement Melalui Pendekatan Fraud Triangle. *Accounting Analysis Journal*, 4(1):1-10
- Ashton, A. H. 1991. Experience and Error Frequency Knowledge as Potential Determinants of Audit Expertise. *The Accounting Review* 66(2): 218-232.
- Astuti, A. R. 2017. Pengaruh Pengalaman Audit, Risiko Audit, dan Skeptisme Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan Oleh Auditor. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri. Surakarta.
- Aulia, Y. M. 2013. Pengaruh Pengalaman, Independensi dan Skeptisme Profesional Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Berkat, B. 2014. Pengaruh Gender, Kompleksitas Tugas, dan Tekanan Ketaatan terhadap Audit Judgment. *Skripsi*. STIE Musi. Palembang.
- Bimantara, R. B. 2018. Pengaruh Independensi, Objektivitas, dan Pengalaman Pemeriksa Terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia. Surabaya.
- Faradina, H. 2016. Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *JOM Fekon* 3(1): 1235-1249.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Cetakan ke VIII. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hilmi, A. 2011. Pengaruh Kejelasan Anggaran, Pengendalian Akuntansi, dan Sistem Pelaporan Terhadap Kinerja Instansi Pemerintahan pada Kabupaten dan Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Tesis*. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada.
- Indhiana, T. L. 2014. Pengaruh Gender, Kompleksitas Tugas, Orientasi Tujuan Dan Self-Efficacy Terhadap Kinerja Auditor (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Surakarta dan Yogyakarta). *Tesis*. Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Solo.
- Indrianto dan Supomo. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. PT. Madju Medan Cipta. Medan.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2016. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba Empat. Jakarta.
- Jusup, A. H. 2014. *Auditing Pengauditan Berbasis ISA*. Edisi Kedua. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. Yogyakarta.
- Karamoy, Herman, dan H. R. N. Wokas. 2015. Pengaruh Independensi dan Profesionalisme dalam Mendeteksi Fraud Pada Auditor Internal Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing Goodwill* 6(2).
- Mulyadi. 2013. *Auditing*. Buku 1 Edisi 6. Salemba Empat. Jakarta.
- Nugraha, A. P. 2015. Pengaruh Gender, Pengalaman, Keahlian Auditor, dan Tekanan Ketaatan terhadap Auditor Judgment dengan Kompleksitas Tugas sebagai Variabel Moderasi pada BPK RI Jawa Tengah. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

- Suraida, I. 2005. Jurnal. Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Resiko Audit Terhadap Skeptisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan publik. *Sosiohumaniora* 7(3).
- Tubbs, R. M. 1992. The Effect of Experience on the Auditor's Organization and Amount of Knowledge. *The Accounting Review* 67(4): 783-801.
- Tunggal, A. W. 2016. *Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan*. Harvarindo. Jakarta.